

TRANSPUAN DALAM PUSARAN PEMBERITAAN MEDIA ONLINE LOKAL DI SIKKA

Gabriel Langga

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Budi Luhur

Jakarta

Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif

Email: macansikka@gmail.com

ABSTRAK

Transpuan menjadi fenomena menarik sehingga menjadi objek pemberitaan dari media massa di Indonesia dengan cara mengkreditkan transpuan. Ini diakibatkan media massa tidak memiliki perpektif keberagaman dan inklusif. Dampaknya, transpuan selalu dikucilkan ditengah masyarakat akibat dari kontrusi pemberitaan yang dibentuk oleh media massa. Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menganalisis framing isu transpuan dalam pusaran pemberitaan media online lokal di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan empat media lokal yakni pojokbebas.com, florespedia.com, lenterapos.id dan ekorantt.com. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis framing dari Robert N. Entman dengan menganalisis unsur-unsur pendefinisian masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat pilihan moral dan terakhir menekankan penyelesaian. Dengan empat unsur maka diketahui cara pandang atau perspektif wartawan dalam mengkontruksi pemberitaan transpuan sehingga berita tersebut dipilih untuk disorot di mata publik. Objek dalam penelitian ini menggunakan teks berita tentang pemberitaan media online lokal yang berkaitan dengan transpuan di Kabupaten Sikka. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan keempat media lokal pojokbebas, florepedia, lenterapos.id dan ekorantt dalam membingkai pemberitaannya menunjukkan empat media lokal tersebut memberikan ruang pemberitaan yang positif kepada transpuan sekaligus ruang bagi transpuan untuk bersuara. Selain itu, dari keempat media lokal di Kabupaten Sikka menunjukkan keberpihakan terhadap transpuan dengan membingkai beritanya dengan ramah dan inklusif.

Kata Kunci: Framing, Transpuan, Media Online

ABSTRACT

Transpuan became an interesting phenomenon so that it became the object of news from the mass media in Indonesia by crediting transwomen. This is because the mass media does not have a diverse and inclusive perspective. As a result, transwomen are always ostracized in society due to news contrusion formed by the mass media. In this study, researchers used qualitative research by analyzing the framing of transwomen issues in the vortex of local online media coverage in Sikka Regency, East Nusa Tenggara using four local media, namely pojokbebas.com, florespedia.com, lenterapos.id and ekorantt.com. In this study, researchers used Robert N. Entman's framing analysis model by analyzing the elements of defining the problem, estimating the cause of the problem, making moral choices and finally emphasizing resolution. With four elements, it is known the perspective or perspective of journalists in constructing transwomen news so that the news is chosen to be highlighted in the eyes of the public. Objek in this study used news

texts about local online media reporting related to transwomen in Sikka District. Research uses two data sources, namely primary data and secondary data.

The results of this study show that the four local media pojokbebas, florepedia, lenterapos.id and ekoran in framing their news show that the four local media provide a positive news space for transwomen as well as space for transwomen to speak out. In addition, the four local media in Sikka District showed their partiality towards transwomen by framing the news in a friendly and inclusive manner.

Keywords: Framing, Transpuan, Online Media

PENDAHULUAN

Menjadi bagian minoritas bukan hal yang mudah bagi transpuan dalam menjalani kehidupan. Hal ini dikarenakan transpuan menjadi fenomena paling menarik di Indonesia yang menjadi bahan diskusikan oleh kalangan banyak orang.

Transpuan atau dikenal dengan waria pun disingkat dengan wanita tapi pria, waria juga sering disebut dengan banci. Transpuan sendiri merupakan seseorang berjenis kelamin laki-laki dengan berpenampilan seperti perempuan, (Suryani, 2016). Boellstorff merupakan Associate Professor Antropologi di *University of California* dalam bukunya berjudul "*The Gay Archipelago*" mengatakan transpuan memiliki jiwa perempuan yang terlahir pada tubuh laki-laki, (Fabiana Meijon Fadul, 2019b). Selanjutnya, Ketua Forum Komunikasi Waria se-Indonesia, Mami Yulie dilansir dari *tempo.co* menyebutkan jiwa transpuan sejak bawaan lahir. Bahkan ia mengakui bahwa dirinya sejak berumur lima tahun sudah berpenampilan seperti seorang perempuan. Padahal, transpuan itu bukan sebuah penyakit tapi memiliki gangguan orientasi seks kepada sejenis, (Pudjiarti, 2013).

Dalam kehidupan sosial, transpuan dianggap sebagai manusia sampah masyarakat sehingga banyak dari mereka juga sering dikucilkan oleh keluarganya sendiri. Selain itu, mereka juga mendapatkan kekerasan secara langsung dari oknum tidak bertanggung jawab. Ditambah lagi, agama pun juga turut menghakimi mereka dengan tidak menerima keberadaan transpuan karena dianggap perilaku seks menyimpang.

Gunawan Saleh dan Muhammad Arif dalam penelitiannya berjudul "*fenomenologi sosial LGBT dalam paradigma agama*" menyatakan perilaku seksual menyimpang pada waria membuat mereka tidak diterima oleh semua agama di Indonesia, (Saleh & Arif, 2018). Selain itu, transpuan juga mendapatkan diskriminasi dari media online melalui pemberitaan yang ditulis oleh wartawan. Yang mana, wartawan mencoba mengkreditkan transpuan melalui judul-judul bombastis dan lead pemberitaan. Misalnya, media online

Padang Express, dalam teks beritanya mengkontruksi waria harus dibasmi. Selanjutnya, *Kompas Online* membuat judul beritanya sangat bombastis seperti Banci dan Monyet ‘Kuasai’ Perempatan. Judul ini seakan-akan derajat transpuan disamakan dengan binatang padahal transpuan itu adalah manusia, (Gloria, 2013). Merujuk pada laporan *Alinea.id* (2020) bahwa transpuan masih terpinggirkan di mata industri media massa di Indonesia. Lebih buruk lagi, liputan media massa lebih menekankan pemberitaannya bahwa transpuan adalah penyakit dan penyimpangan.

Bahkan, pada penelitian Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia pada tahun 2015, juga melaporkan bahwa media massa melakukan kekerasan simbolik terhadap transpuan dengan membuat stigma dalam pemberitaan, (Benmetan, 2021).

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Fitri Meliya Sari merupakan Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Serambi Mekkah juga melaporkan bahwa media massa telah mengkontruksi negatif terhadap tindakan atau perbuatan dilakukan transpuan sehingga membuat publik tidak simpatik terhadap kalangan transpuan ,(Meliya Sari, 2016).

Dampaknya, transpuan menjalani aktivitas kehidupannya untuk berbaur dengan masyarakat semakin terpojokan dan mendapatkan tekanan akibat kontruksi pemberitaan dilakukan oleh media massa.

Dewan Pers 2016-2019 Yosep Adi Prasetyo mencatat terdapat 43.000 portal berita media online di Indonesia, beberapa di antaranya tidak memenuhi persyaratan sebagai media massa, (Setiawan, 2020).

Data disampaikan diatas tersebut dengan menjamurnya media online bisa berkesimpulan, banyak media online tidak memahami kerja produk jurnalistik sehingga dalam pemberitaan selalu memposisikan transpuan sebagai orang yang harus dihilangkan di muka Indonesia lewat penggunaan judul-judul dalam beritanya yang bombastis sehingga harus menyudutkan transpuan.

Hal ini dilakukan oleh media online demi mengejar pembaca untuk bisa mengklik halaman webnya tanpa memikirkan derita yang harus dialami oleh transpuan itu sendiri. Sebab, transpuan menjadi objek menarik, apabila diberitakan sehingga banyak kalangan masyarakat langsung menyimpulkan teks isi berita dengan hanya membaca judul saja. Dampaknya transpuan selalu mendapatkan penghakiman dari khalayak.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian dilakukan oleh Aulia Afniar mahasiswa dari Universitas Airlangga Surabaya. Penelitiannya berkesimpulan bahwa media massa selalu menampilkan informasi negatif terhadap transpuan sehingga para khalayak menilai transpuan tidak layak mendapatkan tempat di masyarakat atau ditengah public. Padahal, kalau kita merujuk pada Pasal 8 Kode Etik Jurnalistik sudah jelas isinya bahwa Jurnalis Indonesia dilarang menyiarkan berita atau informasi berdasarkan diskriminasi terhadap seseorang dengan cara merendahkan martabat orang yang lemah.

Menjamurnya media online tidak terlepas dengan perkembangan teknologi internet sehingga Dewan Pers pun mencatat pada tahun 2018 tidak kurang terdapat 43.000 portal berita media online di Indonesia. Akibatnya, banyak media online yang tidak memahami produk jurnalistik sehingga dalam pemberitaan selalu memposisikan transpuan sebagai orang yang harus dihilangkan di muka. Hal ini dilakukan demi mengejar pembaca untuk mengklik halaman webnya tanpa memikirkan derita harus dialami oleh transpuan itu sendiri. Sebab, transpuan menjadi objek menarik apabila diberitakan sehingga banyak kalangan masyarakat langsung menyimpulkan teks isi berita dengan hanya membaca judul saja, akibatnya transpuan selalu mendapatkan penghakiman dari khalayak.

Ditambah lagi, dalam kontruksi pemberitaan, media online selalu menggunakan narasumber dalam kalangan pemuka agama akibatnya waria tidak mendapatkan tempat yang tidak layak dimata masyarakat. Ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eunike Cahya Utaminingtyas yang mengkaji kekerasan simbolik pada portal berita online Republika terhadap LGBT.

Dalam penelitian tersebut sudah jelas bagaimana Republika mengkontruksi pemberitaannya dengan sudut pandang agama dalam teks beritanya dengan menampilkan narasumber dari pemuka agama sehingga transpuan selalu dianggap sangat berbahaya, (Utaminingtyas, 2017). Selanjutnya, dalam buku berjudul analisis framing ditulis oleh Eriyanto menjelaskan bahwa berita disajikan oleh media online tidak muncul dalam ruang hampa sehingga wartawan berpotensi mendiskriminasi transpuan. Jadi pendapat dari Eriyanto tersebut bisa disimpulkan bahwa berita disajikan oleh media online kepada publik dikemas sedemikian rupa dalam subjektifitas wartawan sehingga berpotensi adanya diskriminasi terhadap transpuan. Ditegaskan kembali oleh Ahmad Junaidi (2012) merupakan Redaktur "*The Jakarta Post*" dalam penelitiannya menyebutkan media online

menjadi hakim paling benar demi memuaskan khalayak. Menurut Paul Watson bahwa kebenaran dimiliki oleh media massa bukanlah kebenaran sejati.

Untuk itu, para pembaca yang menikmati informasi disajikan oleh media masa perlu menyaring sebuah berita yang ditulis oleh wartawan sehingga dapat menemukan kebenaran yang sejati.

Karena itu, aktivitas media massa sebenarnya mengkontruksi realitas agar memuat cerita sehingga bermakna, diantaranya realitas transpuan. Seharusnya, disaat ada rasa kebencian masyarakat terhadap transpuan, media massa harus memiliki peranan penting untuk berusaha mengembalikan citra transpuan di mata masyarakat dengan memberikan porsi pemberitaan kepada mereka terutama dengan nilai rasa kemanusiaan.

Hal ini juga sependapat dengan dosen Univeristas Surabaya, Khanis Suvianita bahwa dalam relevansi jurnalisme, media massa perlu memiliki rasa empati dengan pertimbangan dari rasa kemanusiaan terhadap dampak pemberitaan bagi mereka yang terpinggirkan salah satunya adalah transpuan, (redaksi, 2019). Untuk itu, transpuan termasuk kelas terpinggirkan sehingga perlu ada perhatian dari media massa karena media massa memiliki kekuatan penuh dalam membentuk opini publik lewat pemberitaan-pemberitaannya yang ramah terhadap transpuan sehingga tidak terjadi namanya stereotype dari masyarakat terhadap transpuan.

Terlepas dari fenomena yang dijelaskan diatas ada beberapa media massa Indonesia juga telah memberikan representasi untuk mengangkat isu keberagaman tentang transpuan, seperti penelitian yang ditulis oleh Christiany Juditha. Dalam kajiannya, ia menjelaskan bahwa majalah di Indonesia sangat serius mengangkat isu-isu LGBT termasuk salah satunya transpuan sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap transpuan dimata khalayak. Hal ini sependapat dengan Whittle, (2002:41). Ia pun mengatakan, didalam teks pemberitaan yang disebarakan oleh media massa dapat mempengaruhi khalayak, (Juditha, 2014). Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan metode analisis framing untuk mendapatkan informasi secara rinci mengenai bagaimana realitas media online lokal dalam mengemas atau mbingkai pemberitaan terhadap transpuan di Kabupaten Sikka, provinsi Nusa Tenggara Timur. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengangkat isu transpuan di Kabupaten Sikka. Ditambah lagi, belum banyak media online untuk membuka diri terhadap transpuan

dengan mencoba menyebarkan informasi kepada publik lewat tulisan wartawannya, tentang bagaimana mengangkat isu transpuan yang diterima ditengah masyarakat.

Kabupaten Sikka sendiri berada Pulau Flores tepatnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penduduk sekitar 324.252 jiwa. Mayoritas penduduk Kabupaten Sikka beragama Katolik dengan jumlah 279.242 jiwa, agama Islam berjumlah 24.125 jiwa, agama Kristen Protestan berjumlah 2.546 jiwa, agama Hindu berjumlah 374 jiwa dan terakhir agama Budha berjumlah 259 jiwa, (BPS Kabupaten Sikka, t.t.)

Untuk itu, keberadaan transpuan di Kabupaten Sikka terbilang sudah cukup lama. Mereka sangat aktif terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat maupun dalam kegiatan gereja. Bukan itu saja, transpuan di Kabupaten Sikka diberikan kesempatan untuk melakukan usaha ekonominya, sejalan dengan tesis yang ditulis oleh Polkarius Djuwa Dobe Ngole (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa transpuan di Kabupaten Sikka diberi ruang untuk berusaha dan menjadi fasilitator dan lain sebagainya, (NGOLE, 2021).

Aktivitas positif yang dilakukan oleh transpuan di Kabupaten Sikka membuat salah satu dari mereka ada yang menjadi pejabat publik di desa. Ini menunjukkan bahwa menjadi pejabat publik tidak mengenal latar belakang seseorang yang terpenting memiliki niat untuk membangun desanya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian bagaimana transpuan dalam pusaran pemberitaan media online lokal di Kabupaten Sikka.

Tujuan penelitian ini sebenarnya ingin mengetahui bagaimana media online lokal mengkontruksi pemberitaan terhadap transpuan di Kabupaten Sikka.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian berjudul *Transpuan Dalam Pusaran Pemberitaan Media Online Lokal di Sikka*, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bodan dan Taylor dalam (Lexy J. Maleong 2004:4) bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis sehingga peneliti berusaha ingin menjelaskan realitas dalam bentuk kalimat.

Karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1995:27-30) yaitu pada makna, (Pujileksono, 2016). Dalam penelitian ini juga, peneliti lebih memilih menggunakan metode kualitatif dengan model analisis framing. Analisis framing sebenarnya untuk menganalisis teks media. Analisis Framing berpusat para produksi

berita. Kunci dari analisis framing yaitu seleksi isu atau penonjolan dalam menulis berita yang dilakukan oleh wartawan.

Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing digunakan untuk membedah ideologi pada media massa saat mengkonstruksi fakta. Untuk itu, pemberitaan disajikan oleh media online lokal yang berkaitan dengan transpuan akan sangat dipengaruhi oleh ideologi karena melekat pada media tersebut dikarenakan media memiliki subjektivitas dalam menerbitkan pemberitaan terhadap transpuan di Kabupaten Sikka.

Selain itu, analisis framing merupakan metode penelitian mengenai media massa yang pada dasar penelitiannya berasal dari teori konstruksi sosial, (Siregar & Qurniawati, 2022). Maka dari itu, dalam proses analisis, peneliti menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Yang mana, peneliti ingin mengamati cara pandang atau perspektif wartawan dalam mengkonstruksi pemberitaan transpuan sehingga berita tersebut dipilih untuk ditonjolkan kepada khalayak.

Selanjutnya objek dalam penelitian ini menggunakan teks berita tentang pemberitaan media online lokal yang berkaitan dengan transpuan di Kabupaten Sikka dan kemudian dilakukan analisis.

Menurut Oktaviani (2021) bahwa elemen analisis merupakan satu objek penelitian yang kemudian diambil sebuah data dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti, (Fabiana Meijon Fadul, 2019a).

Untuk itu, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Yang mana, pada data primer, peneliti ingin menganalisis teks berita mengenai pemberitaan transpuan pada sejumlah media online lokal di Kabupaten Sikka sehingga dengan cara itu, maka akan diperoleh kesimpulan tentang bagaimana media lokal mbingkai pemberitaan transpuan.

Dalam pemberitaan disajikan oleh media online lokal akan dianalisis dengan menggunakan empat pokok bahasan dari analisis model Robert N. Entman yaitu, pertama pada Pendefinisian masalah (*Definne Problem*). Kedua, perkiraan sumber masalah (*Diagnose Causes*). Ketiga, membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*). Dan terakhir, menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation*).

Maka data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan mengambil empat berita dari empat media lokal yang berada di Kabupaten Sikka yang memberikan

mengenai transpuan yaitu www.pojokbebas.com, www.florespedia.com, www.lenterapos.id dan ekorantt.com.

Sementara itu, data sekunder yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari literatur media online lokal yang relevan sehingga dapat menunjang dalam menganalisis pada objek penelitian, (Rujakat, 2020). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2018) bahwa dokumentasi adalah catatan berbentuk tulisan mengenai peristiwa yang terjadi sehingga dapat diolah untuk menganalisis selama penelitian. Untuk itu, data digunakan oleh peneliti yaitu dokumentasi berupa artikel berita yang diterbitkan oleh empat media online lokal yakni pojokbebas.com, florespedia.com, lenterapos.id dan ekorantt.com mengenai transpuan di Kabupaten Sikka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan mengenai transpuan di Kabupaten Sikka yang di publish oleh media online lokal yakni pojokbebas.com, florespedia.com, lenterapos.id dan ekorantt.com, maka peneliti menggunakan analisis framing milik Robert N. Entman.

Hal ini dilakukan oleh peneliti sebenarnya untuk mengetahui bagaimana empat media online lokal tersebut mengkonstruksi sebuah realitas menjadi suatu berita, khususnya pada pemberitaan mengenai transpuan di Kabupaten Sikka.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti mengumpulkan empat artikel berita yang berkaitan dengan transpuan di Kabupaten Sikka yang diterbitkan oleh empat media lokal tersebut.

Hasil penelitian ini menggunakan sumber pemberitaan dari media online lokal antara lain *pojokbebas*, *florespedia*, *lenterapos* dan *ekorantt* kemudian dianalisis menggunakan analisis framing model Robert N Entman sebagai berikut

1. Analisis Framing media online lokal *pojokbebas* pada pemberitaan transpuan di Sikka



Gambar 1 : Sumber: www.pojokbebas.com

Berita ke-1

Judul berita : “Ketika Transpuan Sikka dan Awak Media “Buka-Bukaan” di Kantor Redaksi florespedia.id Maumere”

Tanggal : 8 Maret 2022

Define Problem (Pendefinisian Masalah)

Berdasarkan analisis framing model Robert N Entman, maka dalam konteks penelitian ini pada pendefinisian masalah pemberitaan dilakukan oleh media lokal pojokbebas yang berjudul “Ketika Transpuan Sikka dan Awak Media “Buka-Bukaan” di Kantor Redaksi florespedia.id Maumere” yang muncul pada artikel berita ini, pojokbebas mencoba mengangkat isu kekerasan yang dihadapi oleh transpuan. Yang mana, pojokbebas berusaha menceritakan bagaimana seorang transpuan dikucilkan hingga tidak diterima menjadi bagian dari keluarga. Bahkan, pojokbebas mencoba bingkai transpuan dalam menjalani kehidupannya selalu mendapatkan kekerasan dan diskriminasi dari masyarakat dan keluarga mereka sendiri.

Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Dari keseluruhan berita yang dianalisis, Pojokbebas berusaha memperkirakan sumber masalah. Yang mana, dalam artikel berita tersebut, pojokbebas mencoba menjelaskan penyebab masalah kepada khalayak bahwa transpuan tidak diterima dari kalangan keluarga dengan masyarakat, dikarenakan transpuan mendadani diri seperti seorang perempuan.

Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

Dalam artikel berita ini pojokbebas membuat penilaian moral. Yang mana, nilai moral yang ingin disampaikan oleh pojokbebas kepada khalayak bahwa transpuan tetap kuat dalam menjalani kehidupannya dengan bermartabat. Selain itu, pojokbebas juga secara terbuka memberikan pemahaman kepada khalayak bahwa gender itu tidak sama dengan orientasi seksual.

Kemudian pojokbebas berusaha sampaikan bahwa transpuan juga adalah manusia karena dilengkapi dengan akal budi seperti manusia lainnya. Selanjutnya, pojokbebas juga menampilkan narasumber dari kalangan transpuan untuk bersuara berkaitan dengan keberagaman gender.

Ditambah lagi, pojokbebas berusaha menjelaskan bahwa agama harus ramah terhadap transpuan sehingga dapat membuat masyarakat menjadi ramah terhadap

keberagaman. Pojokbebas juga mengupas bahwa media memiliki peranan penting dalam menyuarakan pemberitaan yang sejuk terhadap transpuan di Kabupaten Sikka.

Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)

Berdasarkan penyelesaian masalah diatas, pojokbebas menawarkan agar transpuan di Kabupaten Sikka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dengan berkontribusi dalam pembangunan di Kabupaten Sikka dengan melakukan berbagai jenis usaha agar dapat menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap transpuan. Selain itu, media massa di Kabupaten Sikka diminta menjadi media yang terbuka dan inklusif terhadap transpuan.

2. Analisis Framing media online lokal florespedia pada pemberitaan transpuan di Sikka



Gambar 2 : Sumber: www.florespedia.com

Berita ke-2

Judul berita : “Meniti Kisah Penerimaan Keragaman Gender Dari Timur”

Tanggal : 14 Januari 2022

Define Problem (Pendefinisian Masalah)

Dalam pemberitaan ini pendefinisian masalah yang dilakukan oleh media online lokal florespedia.com berusaha menyajikan bahwa sekolah menjadi tempat tidak aman bagi transpuan dikarenakan sering mengalami diskriminasi dan tekanan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh guru dan teman-teman sekolahnya.

Yang mana, florespedia mencoba mengisahkan kehidupan seorang transpuan mengenyam pendidikan dibangku SMA yang selalu mendapatkan kekerasan sehingga harus putus sekolah karena tidak merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Meski

demikian, florespedia juga berusaha menjelaskan ada sebuah sekolah di Kabupaten Sikka tepatnya SMA Negeri I Maumere, ada dua orang transpuan yang saat ini duduk dibangku kelas XI tidak mengalami diskriminasi di lingkungan sekolahnya.

Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Dalam pemberitaan ini, florespedia mencoba membingkai penyebab masalah karena lingkungan sekolah mulai dari guru dan murid lainnya tidak suka dengan ekspresi transpuan seperti mimik, gaya jalan, lenggak-lenggok sehingga transpuan dikucilkan dan mendapatkan kekerasan.

Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

Nilai moral yang terkandung dalam teks berita yang diangkat oleh florespedia pada berita berjudul “*Meniti Kisah Penerimaan Keragaman Gender Dari Timur*” bahwa Maumere di Kabupaten Sikka semakin toleran terhadap transpuan dengan menghormati perbedaan sekaligus menjunjung tinggi sisi kemanusiaan.

Bahkan, florespedia menegaskan bahwa Maumere merupakan salah satu kota di Indonesia yang ramah keberagaman gender dan seksualitas. Hal ini dibuktikan, florespedia berusaha menjelaskan ada sebuah sekolah di Kabupaten Sikka tepatnya SMA Negeri I Maumere yang ramah terhadap perbedaan dengan meletakkan keberagaman menjadi kekayaan yang harus diterima di lingkungan sekolah.

Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)

Dalam pemberitaan tersebut penekanan penyelesaian yang hendak disampaikan oleh Florespedia bahwa pentingnya penerimaan dari lingkungan sekolahnya terhadap siswa yang berekspresi feminin dengan tidak mengejek atau menghina teman-teman yang memiliki perbedaan termasuk dengan transpuan.

Selain itu, florespedia berupaya membangun lingkungan sekolah yang inklusif yang ramah terhadap keberagaman. Kemudian, florespedia dalam teks beritanya juga menekan penyelesaian dengan menguatkan peran sekolah yang adil terhadap kaum gender dengan sekolah melarang kerasa melakukan pembulian dalam bentuk apapun, baik secara fisik maupun verbal.

Hal ini dikarenakan pendidikan mengajarkan untuk saling menerima setiap bentuk perbedaan. Bukan itu saja, florepedia mencoba menggambarkan bahwa dalam menempuh pendidikan tidak perlu merasakan diskriminasi atas ekspresi dan identitas gender maupun orientasi seksual. Sekaligus, florespedia mendorong sekolah-sekolah dan institusi

pendidikan lainnya untuk membangun ruang aman bagi siapa saja termasuk dengan transpuan, tanpa membedakan pilihan gender dan seksualitas seseorang.

3. Analisis Framing media online lokal lenterapos.id pada pemberitaan transpuan di Sikka



Gambar 3 : Sumber: www.lenterapos.id

Berita ke-3

Judul berita : “Transpuan di Sikka Ini Jadi Penyuluh Pertanian Bagi 18 Poktan Meski Hanya Lulus SD Tanggal : Kamis, 24 Februari 2022

Define Problem (Pendefinisian Masalah)

Berdasarkan analisis framing model Robert N Entman, maka dalam konteks penelitian ini pada pendefinisian masalah pemberitaan dilakukan oleh media lokal lenterapos.id yang berjudul “*Transpuan di Sikka Ini Jadi Penyuluh Pertanian Bagi 18 Poktan Meski Hanya Lulus SD*” berusaha menjelaskan seorang transpuan yang diangkat menjadi Penyuluh Pertanian Swadaya untuk wilayah Kecamatan Koting oleh Dinas Pertanian Sikka meski tamat sekolah dasar.

Yang mana, lenterapos.id mencoba membingkai transpuan berhasil mengaktifkan kembali kelompok kelompok tani yang selama ini mati suri.

Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Dalam pemberitaan ini, lenterapos.id mencoba membingkai penyebab masalah terdapat 18 kelompok petani di Desa Koting mati suri. Yang mana, lenterapos.id mencoba menceritakan seorang transpuan bertemu dengan para petani yang menghadapi kendala di bidang pertanian terutama dalam pengolahan lahan pertanian mereka.

Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

Nilai moral yang terkandung dalam teks berita yang diangkat oleh lenterapos.id, bahwa meski hanya tamat sekolah dasar, transpuan bisa menghidupkan kembali 18 kelompok petani yang selama ini mati suri dikarenakan keuletannya.

Selain itu, lenterapos.id mencoba menjelaskan bahwa ketika menghadapi kendala dilapangan sebagai penyuluh pertanian, transpuan tidak malu bertanya ke BPP Koting atau ke Dinas Pertanian.

Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)

Dalam pemberitaan tersebut penekanan penyelesaian yang hendak disampaikan oleh lenterapos.id bahwa selama menjadi penyuluh pertanian, transpuan diterima dengan baik dikalangan kelompok petani.

Bahkan tidak ada perbedaan antara petani dan transpuan sehingga transpuan bisa diterima dikalangan masyarakat terutama bagi petani.

4. Analisis Framing media online lokal ekorantt.com pada pemberitaan transpuan di Sikka



Gambar 4 : Sumber: ekorantt.com

Berita ke-4

Judul berita : “Fajar Sikka Gandeng Jurnalis Bahas Keragaman Gender dan Seksualitas”

Tanggal : 15 Desember 2022

Define Problem (Pendefinisian Masalah)

Berdasarkan analisis framing model Robert N Entman, maka dalam konteks penelitian ini pada pendefinisian masalah pemberitaan dilakukan oleh media lokal ekorantt yang berjudul “Fajar Sikka Gandeng Jurnalis Bahas Keragaman Gender dan Seksualitas” berusaha menyampaikan isu keberagaman gender dan seksualita.

Yang mana Komunitas Transpuan Fajar Sikka melakukan diskusi bersama jurnalis Kabupaten Sikka untuk membahas topik keberagaman gender dan seksualitas.

Diagnose Causes (Memperkirakan Sumber Masalah)

Dalam pemberitaan ini, ekorantt mencoba membongkar penyebab masalah identitas gender dan seksual sehingga munculnya berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi yang panjang dan kompleks menyebabkan transpuan tidak memiliki akses, bahkan sampai ada titik kehilangan kesadaran sebagai warga negara.

Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral)

Nilai moral yang terkandung dalam teks berita yang diangkat oleh ekorantt bahwa terjadinya pelanggaran HAM. Hal ini disebabkan banyak masyarakat belum mampu menerima keberagaman mulai dari keberagaman gender maupun seksualitas.

Selain itu, ekorantt mencoba mengharapkan masyarakat Sikka memahami nilai-nilai positif yang diperjuangkan oleh transpuan agar bisa menghilangkan stigma dan diskriminasi.

Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)

Dalam pemberitaan tersebut penekanan penyelesaian yang hendak disampaikan oleh ekorantt bahwa para pekerja jurnalis di Kabupaten Sikka harus menjadi ruang aman dengan memberikan ruang bagi komunitas-komunitas yang rentan terutama bagi transpuan dengan menerapkan prinsip-prinsip jurnalis keberagaman. Selain itu, ekorantt mengharapkan jurnalis di Kabupaten Sikka harus menjadi media yang inklusi dan progresif terhadap kelompok rentan dalam hal ini transpuan.

Kemudian, ekorantt berusaha dalam teks beritanya menyampaikan ucapan terimakasih dari transpuan kepada jurnalis di Kabupaten Sikka yang selalu meliput kegiatan-kegiatan transpuan tanpa melihat transpuan sebagai kelompok marjinal.

KESIMPULAN

Media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam menyajikan informasi kepada khlayak. Dalam pemberitaan yang disajikan oleh media massa dapat mempengaruhi opini public terutama dalam menghapus stigma bagi kelompok rentan.

Sedikit saja media di Indonesia yang menyuarakan bagi kelompok-kelompok yang rentan. Namun tidak bagi media lokal yang ada di Kabupaten Sikka dalam membongkar pemberitaannya terhadap kelompok rentan dalam hal ini transpuan.

Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, media lokal pojokbebas.com dalam framing beritanya berusaha membingkai berita dari sisi kemanusiaan dari transpuan dalam menjalani kehidupan sehingga dalam pemberitaannya pojokbebas memihak kepada kelompok transpuan.

Selain itu, pojokbebas juga menyarankan agar agama harus ramah terhadap transpuan sehingga dapat membuat masyarakat menjadi ramah terhadap keberagaman. Dalam framing yang dilakukan media lokal pojokbebas berupaya menyadarkan para jurnalis di Kabupaten Sikka agar memberitakan kelompok transpuan lebih sejuak dan menjadi media yang terbuka dan inklusif terhadap transpuan.

Bahkan dalam framing tersebut, pojokbebas menyarankan agar transpuan di Kabupaten Sikka melakukan hal-hal yang positif sehingga dapat menghilangkan stigma terhadap transpuan di tengah masyarakat.

Sementara itu, dalam framing pemberitaan yang dilakukan oleh media lokal florespedia lebih pada isu keberagaman. Yang mana, Maumere, di Kabupaten Sikka menghormati perbedaan sekaligus menjunjung tinggi sisi kemanusiaan.

Bahkan, framing florespedia menegaskan bahwa Maumere merupakan salah satu kota di Indonesia yang ramah akan keberagaman gender dan seksualitas. Pada framingnya, florepedia berusaha mendorong sekolah-sekolah dan institusi pendidikan untuk membangun ruang yang aman bagi siapa saja termasuk dengan transpuan, tanpa membedakan pilihan gender dan seksualitas seseorang.

Selanjutnya, pada framing pemberitaan yang dilakukan oleh media lokal lenterapos.id, juga lebih menekankan sisi kemanusiaan dari transpuan yang diterima ditengah masyarakat karena memiliki kemampuan dibidang pertanian. Bahkan dalam framing beritanya, lenterapos.id mencoba membingkai bahwa transpuan berhasil menghidupkan kembali 18 kelompok petani yang selama ini mati suri.

Dan terakhir, dalam framing pemberitan dilakukan oleh media lokal ekorantt.com, berusaha agar masyarakat menerima keberagaman mulai dari keberagaman gender maupun seksualitas.

Selain itu, dalam framing ekorantt meminta agar masyarakat Sikka memahami nilai-nilai positif yang diperjuangkan oleh transpuan agar bisa menghilangkan stigma.

Dalam framingnya juga, ekorantt mengharapkan jurnalis di Kabupaten Sikka menjadi media yang inklusi dan progresif terhadap kelompok rentan dalam hal ini

transpuan. Kemudian, ekorannt berusaha dalam bingkai beritanya bahwa jurnalis di Kabupaten Sikka selalu meliput kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh transpuan.

Dari keempat media lokal pojokbebas, florepedia, lenterapos.id dan ekorannt dalam membingkai pemberitaannya bisa disimpulkan menunjukkan bahwa, empat media lokal di Kabupaten Sikka memberikan ruang pemberitaan yang positif kepada transpuan dengan memberikan ruang kepada transpuan untuk bersuara.

Selain itu, dari keempat media lokal di Kabupaten Sikka menunjukkan keperpihakan terhadap transpuan dengan ramah dan inklusif terhadap pemberitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

benmetan, T. (2021). *Transgender Dalam Pusaran Pemberitaan Media: Ada Yang Mesti Diubah—Remotivi*. [Www.Remotivi.Or.Id](http://www.Remotivi.Or.Id).

<https://www.Remotivi.Or.Id/Amatan/657/Transgender-Dalam-Pusaran-Pemberitaan-Media-Ada-Yang-Mesti-Diubah>

Bps Kabupaten Sikka. (T.T.). Diambil 3 April 2023, Dari <https://sikkakab.bps.go.id/>

Fabiana Meijon Fadul. (2019a). *Pembingkaian Media Online Tentang Korean Wave*. 11(2), 63–77.

Fabiana Meijon Fadul. (2019b). *Pendosa!!! Kajian Stigma Dan Identitas Kelompok Marginal Waria*.

Gloria, I. A. (2013). *Media Online Bicara Waria—Kompasiana.Com*. [Www.Kompasiana.Com](http://www.kompasiana.com).

<https://www.kompasiana.com/Antoniadega/552b1991f17e61b96ed623c7/Media-Online-Bicara-Waria>

Juditha, C. (2014). Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dalam Majalah. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara*, 6 No.3, 22–30.

Meliya Sari, F. (2016). Konstruksi Media Terhadap Transgender. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/Professional.V3i1.290>

Ngole, P. D. D. (2021). *Inklusivitas Terhadap Kaum Waria Di Kabupaten Sikka Ditinjau Berdasarkan Ensiklik Fratelli Tutti Tentang Martabat Manusia*.

Pudjiarti, H. (2013). *Sekilas Tentang Waria—Gaya Tempo.Co*. Www.Tempo.Co.
<https://Gaya.Tempo.Co/Read/531847/Sekilas-Tentang-Waria>

Pujileksono, S. (2016). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.

redaksi. (2019). *Keberagaman Seksualitas dan Media: Memperbanyak Perjumpaan (Pengumuman Fellowship Liputan)—SEJUK*. sejuk.org.
<https://sejuk.org/2019/09/03/keberagaman-seksualitas-dan-media-memperbanyak-perjumpaan-pengumuman-fellowship-liputan/>

Rujakat, A. (2020). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) . Dalam *CV. Budi Utama*. Deepublish.

Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial Lgbt Dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88–98. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.16>

Setiawan, A. (2020). *Media Online Perlu Berbenah Diri—Medcom.id*. www.medcom.id. https://www.medcom.id/pilar/kolom/Wb70Wyak-media-online-perlu-berbenah-diri?utm_source=apps_android&utm_medium=share&utm_campaign=share

Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>

Suryani, A. J. (2016). *Dari Aktivis Mahasiswa ke Pelacur*. Penerbit A-Empat.

Utamingtyas, E. C. (2017). KEKERASAN SIMBOLIK MEDIA ONLINE (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT dalam Portal Berita Republika Online). *Interaksi Online*, 5(3), 1–15.